

APRESIASI AL-QUR'AN TERHADAP PENYANDANG TUNANETRA

Kajian Tematik terhadap Al-Qur'an Surat 'Abasa

Hindatulatifah

Abstrak

Bagi kita umat Islam sudah saatnya untuk berbuat apa yang bisa kita berikan bagi mereka sebagai pengamalan amanat surat 'Abasa. Bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga tunanetra, sudahkah menerima mereka apa adanya dan memperlakukan mereka secara wajar? Bagi lembaga-lembaga pendidikan sudahkah bisa menerima mereka secara inklusif sehingga mereka bisa mendapat kesempatan pendidikan yang sama dengan orang awas dan tidak ada pengelompokan bagi mereka penyandang tunanetra. Bagi masyarakat sekitar sudahkah bisa menerima mereka secara wajar dalam pergaulan sosial?. Bagi pemerintah sudahkah menyediakan vasilitas-vasilitas umum yang aksesible, menyediakan lapangan kerja yang layak bagi mereka. Bagi para pengambil kebijakan sudahkah melindungi mereka dengan payung hukum dan mengawasi pelaksanaan hukum yang dibuat? Tulisan ini mencoba memaparkan contoh apresiasi al-Qur'an terhadap penyandang cacat.

A. Pendahuluan

Kandungan ajaran Al-Qur'an yang memandang manusia sama derajatnya di sisi Allah kecuali hanya derajat ketaqwaannya menunjukkan semangat humanisme yang sangat tinggi. Kiranya sangat indah bila ajaran tersebut mampu diaktualisasikan umat Islam untuk menciptakan keharmonisan hidup bermasyarakat. Banyak ayat-ayat yang secara jelas menyinggung persoalan tersebut. Salah satunya adalah Surat "Abasa yang berisi teguran Allah terhadap Nabi atas sikap beliau yang telah bermuka masam terhadap penyandang tunanetra. Ayat tersebut sebenarnya sangat jelas, namun yang menjadi persoalan mengapa ayat tersebut tidak banyak teraktualisasikan. Apakah umat Islam kurang memahami makna yang

terkandung dalam surat 'Abasa? Jika jawabannya tidak, kemudian sejauhmana perhatian umat Islam terhadap penyandang tunanetra?

Bila beberapa persoalan tersebut belum terjawab maka disinilah kajian ini memiliki arti penting. Karena secara riil memang tidak banyak kajian yang menyangkut persoalan penyandang tunanetra, baik berupa buku atau sekedar forum ilmiah bahkan dalam ceramah atau khutbah yang dilakukan para ilmuwan Islam, Da'i atau para Khotib. Memang jumlah mereka tidak banyak, namun bukan berarti yang tidak banyak itu meski termarginalkan. Selama ini kita baru bisa mengatakan kasihan dan mengasihani mereka. Belum mampu memberikan perhatian dan solusi agar mereka mampu eksis di tengah-tengah orang awas secara baik.

Orang-orang non muslim telah jauh melayani penyandang tunanetra dalam segala aspek kebutuhannya. Sebut saja untuk bisa belajar membaca dan menulis, huruf Braille mereka temukan, kembangkan bahkan teknologinya bisa dinikmati penyandang tunanetra di dunia. Dengan mendasarkan pada tulisan Braille Latinlah kemudian umat Islam tinggal mengembangkannya untuk penulisan arab Braille, sehingga kaum tunanetra Islam bisa menikmati Al-Qur'an dalam huruf Braille. Persoalannya kemudian apa yang bisa kita perbuat lebih banyak bagi saudara kita itu agar kita termasuk orang yang mampu mengejawantahkan amanat al-Quran untuk bisa memperhatikan sebagian saudara kita yang kebetulan diberi kekurangan dalam melihat. Karena dalam surat 'Abasa Allah menegur Nabi yang tidak begitu memperhatikan tunanetra yang berarti mengandung perintah untuk memerhatikannya. Untuk itu perlu kiranya mensosialisasikan dan selanjutnya mengkontekstualisasikan kandungan surat 'Abasa tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Surat 'Abasa : Kajian Tematik

Ada dua hal yang memerlukan pembahasan untuk menemukan jawaban tema ini. *Pertama*, Untuk mengupas kandungan surat 'Abasa perlu diketahui status surat, teks, asbabun nuzul dan ayat-ayat yang setema dengan surat 'Abasa. *Kedua*, untuk lebih memahami kebutuhan tunanetra maka perlu kiranya diketengahkan potret penyandang tunanetra. Dari kedua pembahasan tersebut akan diketahui seberapa penting amanat yang diberikan Allah dalam surat 'Abasa dan untuk mengaktualisasikan dalam

kehidupan bermasyarakat, bergaul, melayani dan membimbing para penyandang tunanetra.

1. Status Surat 'Abasa

Surat 'Abasa termasuk Surat Makkiyah. Terdiri atas 42 ayat. Merupakan surat ke 80. Turun sesudah surat An Najm. Judul surat 'Abasa diambil dari ayat pertama yang berarti *Dia telah bermuka masam*, (yakni Nabi Muhammad telah bermuka masam), terhadap Abdullah ibnu Ummi Mak-tum seorang tunanetra yang datang meminta pengajaran kepada Beliau.

2. Teks Surat 'Abasa dan Terjemahnya

عَبَسَ وَتَوَلَّى * أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى * وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يَزْكَى * أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى
أَمَّا مَنْ اسْتَغْنَى * فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى * وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزْكَى * وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى
وَهُوَ يَخْشَى * فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى * كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ * فَمَنْ شَاءَ ذَكَرَهُ
فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ * مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ * بِأَيْدِي سَفَرَةٍ * كِرَامٍ بَرَرَةٍ
قِيلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرُهُ * مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ * مِنْ نُّطْقَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ
ثُمَّ السَّبِيلَ يَسْرُهُ * ثُمَّ أَمَاتَهُ فَأَقْبَرَهُ * ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنْشَرَهُ
كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرَهُ * فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ * أَلَمْ نَصَبِّا الْمَاءَ صَبًّا
ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا * فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا * وَعَبَبْنَا وَقَضَبًا
وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا * وَحَدَّاثِقَ غُلَبًا * وَفَافِكَةً وَأَبَّا * مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ
فَإِذَا جَاءَتِ الصَّاحَةُ * يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ * وَأُمُّهُ وَأُيُوسِهِ
وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ * لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ
وُجُوهُ يَوْمَئِذٍ مُّسْفَرَةٌ * ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ * وَوُجُوهُ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ
تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ * أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجَرَةُ

1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling,
2. Karena Telah datang seorang buta kepadanya.
3. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa),
4. Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?

5. Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup.
6. Maka kamu melayaninya.
7. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).
8. Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran),
9. Sedang ia takut kepada (Allah),
10. Maka kamu mengabaikannya.
11. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan,
12. Maka barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,
13. Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan
14. Yang ditinggikan lagi disucikan,
15. Di tangan para penulis (malaikat),
16. Yang mulia lagi berbakti.
17. Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya?
18. Dari apakah Allah menciptakannya?
19. Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya.
20. Kemudian dia memudahkan jalannya.
21. Kemudian dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur,
22. Kemudian bila dia menghendaki, dia membangkitkannya kembali.
23. Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya,
24. Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya.
25. Sesungguhnya kami benar-benar Telah mencurahkan air (dari langit),
26. Kemudian kami belah bumi dengan sebaik-baiknya,
27. Lalu kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu,
28. Anggur dan sayur-sayuran,
29. Zaitun dan kurma,
30. Kebun-kebun (yang) lebat,
31. Dan buah-buahan serta rumput-rumputan,
32. Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.
33. Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua),
34. Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya,

35. Dari ibu dan bapaknya,
36. Dari istri dan anak-anaknya.
37. Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang cukup menyibukkannya.
38. Banyak muka pada hari itu berseri-seri,
39. Tertawa dan bergembira ria,
40. Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu,
41. Dan ditutup lagi oleh kegelapan
42. Mereka Itulah orang-orang kafir lagi durhaka.¹

3. Asbabun Nuzul

Kajian historis turunnya surat 'Abasa ini bisa dilihat dari pendapat beberapa mufassir yaitu;

- a. Imam Jalaluddin Al Mahally dan Imam Jalaluddin As Suyuthi dalam kitab *Tafsir Jalalain*: Imam Turmudzi dan Imam Hakim, keduanya telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Siti Aisyah r.a. yang telah menceritakan, bahwa firman Allah swt. Yaitu surat 'Abasa diturunkan berkenaan dengan Abdullah bin ummi Maktum yang buta. Pada suatu hari ia datang kepada Rasulullah saw. Lalu berkata: Wahai Rasulullah, berikanlah aku bimbingan (kepada Islam) Pada saat itu beliau sedang menghadapi beberapa orang laki-laki dari kalangan pemimpin-pemimpin kaum musrikin Rasulullah saw. Berpaling dari Abdullah ibnu Ummi Maktum karena melayani mereka. Lalu Rasulullah saw. Berkata kepada mereka: Bagaimanakah pendapatmu, apakah di dalam hal-hal yang telah aku katakan tadi dapat membuka hatimu?. Laki-laki dari pemimpin kaum musyrikin itu menjawab: "tidak", maka turunlah ayat ini, yaitu firmanNya:

عَبَسَ وَتَوَلَّى . أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى

Kemudian sehubungan dengan ayat 17 Imam Ibnul Mundzir telah mengetengahkan sebuah hadits melalui Ikrimah, Ikrimah mengatakan

¹ Departemen Agama , *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah : Muja'mma' Khadim al Haramain, 1412 H), pp. 1024-1026

bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan Atabah ibnu Abi Lahab, yaitu sewaktu dia mengatakan “ Aku kafir kepada Rabb nintang”.²

Tidak hanya seorang Mufasir menyebutkan bahwa suatu hari Nabi sedang berbicara dengan sebagian besar pemimpin Quraisy yang diharapkan keislamannya. Tiba-tiba menghadaplah Ibnu Ummi Maktum yang telah masuk Islam lebih dahulu, kemudian bertanya kepada Nabi tentang sesuatu dan terus mendesaknya, Nabi menghendaki waktunya tidak mungkin untuk menjawab pertanyaan laki-laki itu, karena Nabi berharap pemimpin kaum musyrikin mendapat hidayah. Wajah Nabi bermuka masam dan berpaling dari Ibnu Ummi Maktum dan menghadap ke yang lain.

Hafidh Abu Ya'la dalam Musnadnya berkata Muhammad bin Mahdi telah menceritakan hadits kepadaku dari Abdur Razaq, dari Ma'mar dari Qatadah dari Anas, yang berhubungan dengan ayat 'Abasa watawalla. Ibn Ummi Maktum datang kepada Nabi saat Nabi sedang bercakap-cakap dengan Abi bin Khalf tapi Nabi berpaling darinya, maka turunlah ayat 'Abasa. Tetapi kemudian Nabi memuliakan dia setelah kejadian itu. Qatadah berkata, Anas bin Malik telah meriwayatkan hadits kepadaku, dia berkata: Aku telah melihatnya pada hari Qadisiyah seorang laki-laki berkulit hitam memakai baju besi.³

Telah datang kepada Rasulullah Abdullah ibn Maktum -Ummi Maktum adalah ibu bapaknya, namanya adalah Abdullah bin Syarikh bin Malik bin Rabi'ah al Fahri dari Bani Amir bin Lu'ai- di dekat Nabi beberapa orang-orang hebat/ gagah berani dari Quraisy: Uthbah ibn Rabi' dan Syaibah ibn Rabi', Abu Jahal bin Hisyam, Abbas bin Abdul Mutholib, Umayyah bin Khalaf, walid bin Mughirah, Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam karena berharap keislaman mereka akan mengantarkan keislaman orang-orang yang lain. Ibnu Ummi Maktum berkata: Ya Rasulullah ajarkanlah kepadaku apa-apa yang telah diajarkan Allah kepadamu, dia mengulang-ulang terus sementara ia tidak tahu kesibukan Nabi dengan orang-orang tadi. Nabi kurang senang karena memotong pembicaraan Nabi, kemudian Nabi bermuka masam dan berpaling darinya. Maka turunlah ayat itu. Ketika Nabi bertemu Ibnu Ummi Maktum kemudian me-

² Imam Jalaluddin Al Mahally dan Imam Jalaluddin As Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, p. 258

³ Abi al Fida' Ismail Ibnu Katris al-Qarsyi al-Damasyiqi, *Tafsir Ibnu Katsir Jus 8*, p. 1319

muliakannya dengan berkata: Selamat datang orang yang telah menyebabkan Tuhanku menegurku, apakah kamu punya kepentingan sampai datang ke Madinah dua kali; Diriwayatkan bahwa Nabi tidak menunjukan muka masam setelah itu sama sekali.⁴

4. Makna kata 'Abasa

Kata 'Abasa dibaca *abbasa* adalah untuk menyangatkan dia, semakna dengan *kalaha -kallaha* artinya *Qaththaba wajhahu* atau bermuram muka/ memberungut.⁵ *An ja'ahu* dinasabkan dengan *tawalla* atau *abbasa* maknanya bermuka masam karena ada orang buta yang datang kepadanya. Kata *an ja'ahu* juga dibaca *a-anja'ahu* dengan satu alif ditengah dua hamzah, waqaf pada bacaan *abbasa watawalla* kemudian dimulai lagi bermakna bahwa sekarang telah datang seorang buta yang diingkarinya/ diacuhkannya.

a. Tafsir al-Miqbas

Dengan sanad dari Ibnu Abbas dalam Firman Allah 'Abasa berkata Muhammad cemberut wajahnya, *tawalla* artinya memalingkan wajahnya. *An ja'ahul a'ma* artinya ketika datang kepadanya Abdullah bin Ummi Maktum dia adalah Abdullah bin Syarikh, Ummi Maktum adalah Ibu Bapaknya. Saat itu Nabi sedang duduk dengan tiga kelompok orang-orang yang dimuliakan dari suku Quraishy, diantara mereka adalah Abbas bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf al Jamkhi dan Sofwan bin Umayyah. Mereka masih dalam kondisi kafir. Nabi mengajak mereka untuk masuk Islam. Ketika datang Ibnu Ummi Maktum berkata, "Ya Rasulallah ajarilah aku apa-apa yang telah Allah ajarkan kepadamu". Nabi memalingkan mukanya dari Abdullah ibn Ummi Maktum karena sibuk dengan kelompok tadi. Kata-kata (3) *wama yudriika la'allahu yazzakka* (Tahukah kamu (Muhammad) barangkali ia (yang buta) ingin membersihkan dirinya (perbaiki dengan Qur'an). (4) *Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?* (5). *Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup.* (dari Allah yaitu tiga orang (Abbas bin Abdul Muthalib, Umayyah bin Khalaf

⁴ Al Zamakhsyari, *Al Kasyaf* Juz 7, p. 233

⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir ; Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta : PP Al Munawwir, 1984), p. 953.

al Jamkhi dan Sofwan bin Umayyah) (6). *Maka kamu melayaninya*. Sedang ayat 11 yang berbunyi *"Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan"* merupakan peringatan atau nasehat Allah bagi orang yang kaya dan miskin.⁶

Biasanya orang yang menunjukkan muka muram/masam itu dikarenakan hatinya tidak berkenan atau kurang suka terhadap suatu keadaan atau terhadap seseorang. Dalam hal ini Nabi kurang berkenan kepada Abdullah ibnu Ummi Maktum yang datang meminta diajari agama dan memotong pembicaraan Nabi, padahal Beliau sedang menghadapi beberapa orang pemimpin kaum Musyrikin yang diharapkan keislamannya akan mendorong masuknya islam banyak orang.

5. Kandungan Surat 'Abasa

Kandungan surat ini berisi teguran Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW. Sebagai manusia biasa Muhammad pernah melakukan suatu kesalahan yaitu telah bermuka masam (mengacuhkan) dan berpaling dari Abdullah ibnu Ummi Maktum yang mengalami Tunanetra. Karena ketunannya Abdullah ibnu Ummi Maktum tidak melihat kesibukan atau kondisi disekitar Nabi, dia dengan bersemangat datang dan meminta diajarkan agama Islam, padahal Nabi sedang menemui beberapa orang pemimpin kaum musyrikin dan Nabi berharap banyak dari pemimpin-pemimpin kaum musyrikin ini bisa menerima agama Islam, namun ternyata tidak. Maka turunlah ayat ini sebagai peringatan Allah kepada Rasulnya.

Surat 'Abasa ini salah satu bukti bahwa Al-Qur'an benar-benar datang dari Allah swt. bukan gubahan Muhammad, karena sangat tidak mungkin seorang penggubah mencela dirinya sendiri dalam gubahannya karena hal itu menunjukkan kekurangan atau kelemahan Nabi Muhammad saw. Dan peringatan yang senada dialamami oleh Rasulullah saat beliau mengharamkan madu untuk dirinya sendiri demi menyenangkan hati istri-istrinya (lihat QS. Al-Tahriim: 1), dilarang menambah istri dari yang sudah ada, (QS. Al-Nisa': 4)⁷ teguran agar Nabi mengucapkan kata insyaAllah

⁶ Tafsir Al Miqbas, Juz 2, p. 128

⁷ Hidayatullah, "Muhammad Penyontek (Flagiator) Taurat dan Injil?" dalam http://nomind3.forumer.com/a/muhammad-penyontek-taurat-dan-injil_post167.html, pp. 2-3

(QS. Al-Kahfi: 23-24) Selain itu surat ini mengandung peringatan agar umat Islam tidak boleh membedakan sesama atau lebih menghormati seseorang karena kedudukannya. Ajaran Islam dalam surat 'Abasa ini sebenarnya cukup jelas untuk dipahami namun mengapa tidak banyak umat Islam yang mengamalkan ajaran ini, sehingga tidak banyak andil umat Islam bagi terpenuhinya kesejahteraan kaum tunanetra. Padahal satu-satunya kitab suci yang secara tegas memerintahkan untuk memperhatikan tunanetra adalah Al-Qur'an.

6. Struktur surat 'Abasa

Surat 'Abasa terdiri atas 42 ayat, dengan kandungan sebagai berikut;

- a. Ayat 1-11 tentang teguran Allah kepada Rasulullah yang telah bermuka masam kepada orang buta yang minta diajari agama Islam, dan lebih mementingkan orang kafir yang diharapkan keislamannya bisa membawa dampak pada keislaman orang musyrik yang lebih banyak. Padahal tidak ada celaan bagi Rasul seandainya orang-orang musyrik itu tidak mau beriman. Abdullah Ibnu Maktum lebih dimuliakan oleh Allah karena ia bersegera datang untuk mensucikan diri dan ingin mendapatkan pelajaran dari Nabi yang nantinya bermanfaat bagi dirinya. Teguran ini menjadi pelajaran bagi Nabi dan juga pengikutnya bahwa dalam berdakwah hendaknya memberikan penghargaan yang sama kepada orang-orang yang didakwahi dan lebih jauh hendaklah memperhatikan orang yang mengalami kekurangan secara fisik untuk bisa mendapat informasi tentang ilmu agama dan ilmu yang lain.
- b. Ayat 12-16 berisi bahwa peringatan Allah yang terkandung dalam kitab suci yang dimuliakan dan ditulis oleh malaikat yang suci itu adalah suatu pelajaran maka barang siapa menghendaki kebaikan dia akan memperhatikan dan mau belajar memperbaiki dirinya.
- c. Ayat 17 berisi celaan Allah kepada orang kafir yang mengingkari ajaran Allah
- d. Ayat 18-22 Manusia diingatkan tentang awal kejadiannya hingga kehidupan akhirnya di dunia sampai di alam kubur dan kemudian dibangkitkan kembali oleh Allah.
- e. Ayat 23 berisi peringatan, jangan sekali-kali manusia tidak melaksanakan apa yang diajarkan oleh Allah.

- f. Ayat 24 berisi 32 : Anjuran Tuhan kepada Manusia agar memperhatikan kenikmatan yang telah di berikan oleh Allah yang tiada terhitung.
- g. Ayat 33- 42 adalah peringatan akan datangnya hari kiamat dan gambaran keadaan manusia yang beriman dan yang kafir pada saat kiamat datang.

7. Ayat Lain yang Setema

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ آبَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أُمَّهَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْوَانِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَعْمَامِكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّاتِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخَوَالِكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَالَاتِكُمْ أَوْ مَا مَلَكَتْهُم مِّمَّا تَبَحُّوْنَ أَوْ صَدِيقَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبَارَكَةٌ طَيِّبَةٌ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ.

61. Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara- saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.⁸

Ayat ini mengandung isyarat agar kita tidak memarginalkan orang-orang yang memiliki kekurangan secara fisik. Seringkali orang merasa jijik atau memandang sebelah mata mereka yang mengalami kekurangan fisik sehingga tidak bisa bergaul dengan mereka secara wajar. Orang yang

⁸ Departemen Agama , *Al Qur'an dan Terjemahnya*, p. 555.

berkekurangan memiliki hak sama dengan orang yang normal fisiknya, sehingga tidak ada alasan untuk mengisolasi mereka.

Surat 'Abasa dan surat An-Nur di atas mengandung nilai akhlaq atau etika bagaimana seharusnya kita bergaul dengan saudara-saudara kita yang memiliki kekurangan fisik baik itu tunanetra, tunarungu, tunadaksa atau tuna yang lain.

Pesan moral yang terkandung dalam surat tersebut bersifat universal berlaku untuk siapa saja dan kapan saja. Hal ini sejalan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk manusia, berlaku untuk seluruh umat manusia sepanjang jaman dan Islam sebagai *Rahmatan lil alamin*

Al-Qur'an sangat memperhatikan kelompok orang-orang yang lemah baik secara ekonomis, fisik maupun sosial. Teladan yang bisa dijadikan panutan oleh umat Islam yaitu Rasulullah saw. Dimana setelah kejadian dalam surat 'Abasa tersebut kemudian Nabi memuliakan Abdullah ibnu Umri Maktum dan langsung menanyakan apa kepentingannya. Hal ini mengandung pelajaran bagaimana kita memperlakukan orang yang mengalami kekurangan secara fisik.

C. Hubungan Teks dengan Konteks Kekinian: Potret Penyandang Tunanetra dan Persoalan yang Melingkupi

Penyandang tunanetra adalah individu yang mengalami gangguan fungsi penglihatan yang disebabkan kerusakan pada organ visualnya ataupun pada syaraf optiknya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam menerima informasi secara visual. Akibat dari kesulitan tersebut penyandang tunetra memiliki keterbatasan kemampuan dan penguasaan diri dengan lingkungannya. Keluarga sangat penting bagi penyandang tunanetra. Karena berawal dari keluarga mereka mengerti dan menyadari bahwa dirinya berbeda dengan orang lain yang normal, setelah mereka sadar dituntut untuk bisa bersikap realistis terhadap keadaan dirinya dan menerima keadaan dirinya. Seringkali orang tua bersikap negatif terhadap anak yang tunanetra karena merasa kecewa dengan keberadaannya. Sikap ini melahirkan sikap apatis bahkan kadang merasa tunanetra adalah aib. Sehingga orangtua cenderung untuk mengisolasi mereka. Sebaliknya sikap yang berlebihan, kasihan dan terlalu sayang mengakibatkan mereka memperlakukan tunanetra menjadi sangat pasif dan tidak mandiri. Semua

sikap ini akan mengakibatkan tunanetra mengalami hambatan dalam perkembangan dirinya baik fisik, emosi maupun potensinya. Kondisi yang tercipta dari keluarga ini mengakibatkan penyandang tunanetra menjadi rendah diri bahkan tidak percaya diri bila berada dalam lingkungan masyarakat. Kepercayaan diri yang kurang akibat dari kondisi fisiknya yang tidak sama dengan orang normal ditambah dengan lingkungan keluarga yang kurang bisa menerima keberadaannya akan menghambat perkembangan psikisnya.

Kondisi seperti di atas mengakibatkan penyandang tunanetra sebagian besar memiliki karakteristik seperti Rasa curiga pada orang lain, Perasaan mudah tersinggung, Ketergantungan yang berlebihan pada orang lain, Rasa rendah diri, Suka melamun, Fantasi kuat dalam mengingat sesuatu obyek, Kritis, Pemberani.⁹

Karakter negatif yang dimiliki tunanetra bisa diminimalisir dengan penerimaan terhadap kehadiran mereka secara wajar baik di lingkungan keluarga maupun lingkungan sosial. Karakter positif bisa dikembangkan untuk kemudian menjadi nilai lebih bagi tunanetra. Penyandang tunanetra sangat membutuhkan informasi baik agama atau pengetahuan lainnya. Karena kekurangannya dalam fungsi visual tunanetra kehilangan 30% sumber informasi, dan kesulitan dalam mobilitasnya. Hal ini menjadi faktor penghambat bagi tunanetra untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Untuk itu maka buku-buku dalam tulisan Braille sangat mereka butuhkan. Seiring perkembangan teknologi maka para penyandang tunanetra juga membutuhkan pengetahuan dan ketrampilan di bidang teknologi agar tidak tertinggal dari orang awas, untuk itu mereka butuh alat-alat teknologi yang bisa mereka akses dengan keterbatasannya. Fasilitas-fasilitas umum hampir sebagian besar belum aksesible bagi penyandang tunanetra. Sampai saat ini buku-buku ilmu pengetahuan dalam huruf Braille masih sangat terbatas, khususnya buku-buku agama. Al-Quran dalam huruf Braille juga masih sangat mahal untuk mereka jangkau. Teknologi yang bisa mereka akses masih terbatas.

Penyandang cacat dari semua kelompok umur hidup di setiap wilayah dan kelompok masyarakat di Indonesia. Mereka merupakan dari semua

⁹ A. Hitipewe Hidjajatin, *Ortopedagogik Tunanetra 1*, (Jakarta : Depdikbud, 1995).

suku, kelas sosial, budaya, dan agama di negara ini. Dalam lingkungan masyarakatnya, mereka seharusnya memanfaatkan fasilitas umum di sekolah-sekolah, tempat kerja, pusat perbelanjaan, lingkungan rumah, transportasi umum dan kantor-kantor pemerintah. Pengguna kursi roda, pengguna tongkat, dan pengguna bahasa isyarat serta orang-orang yang mengalami cacat mental (tunagrahita) seharusnya menjadi bagian yang wajar dari dunia kita. Dalam kenyataannya, sebagian besar penyandang cacat tak terlihat di masyarakat. Kendala lingkungan fisik menghalangi akses orang-orang dengan cacat tubuh, kendala teknologi menghalangi orang-orang cacat pendengaran dan cacat penglihatan untuk berkomunikasi. Kendala sosial dalam bentuk sikap dan tindakan menunjukkan secara eksplisit ataupun implisit, bahwa kehadiran penyandang cacat tidak diterima atau bahkan dianggap kurang mampu dibanding orang lain.¹⁰

D. Kesimpulan

Melihat kenyataan di atas maka bagi kita umat Islam sudah saatnya untuk berbuat apa yang bisa kita berikan bagi mereka sebagai pengamalan amanat surat 'Abasa dan surat An Nur ayat 61. Bagi keluarga yang memiliki anggota keluarga tunanetra, sudahkah menerima mereka apa adanya dan memperlakukan mereka secara wajar? Bagi lembaga-lembaga pendidikan sudahkah bisa menerima mereka secara inklusif sehingga mereka bisa mendapat kesempatan pendidikan yang sama dengan orang awas dan tidak ada pengelompokan bagi mereka penyandang tunanetra. Bagi masyarakat sekitar sudahkah bisa menerima mereka secara wajar dalam pergaulan sosial? Bagi pemerintah sudahkah menyediakan vasilitas-vasilitas umum yang aksesible, menyediakan lapangan kerja yang layak bagi mereka. Bagi para pengambil kebijakan sudahkah melindungi mereka dengan payung hukum dan mengawasi pelaksanaan hukum yang dibuat? Sederetan pertanyaan ini yang masih banyak menjadi persoalan bagi para penyandang tunanetra dan harus segera dicarikan jawabannya.

¹⁰ KOMNAS HAM, *Konvensi Hak Penyandang Ccat dan Protokol Opsional Terhadap Konvensi, Resolusi PBB 61/10 Tahun 2007*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abi al Fida' Ismail Ibnu Katris al-Qarsyi al-Damasyiqi, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 8*, dalam CD Maktabah Syamilah
- A. Hitipewe Widjajatin, *Ortopedagogik Tunanetra 1*, (Jakarta: Depdikbud, 1995).
- Ahmad Warson Munawwir, *Al Munawwir; Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP Al Munawwir, 1984)
- Al Zamakhsyari, *Al Kasyaf* Juz 7, dalam CD Maktabah Syamilah
- Departemen Agama, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Muja'mma' Khadim al Haramain, 1412 H)
- Hidayatullah, " Muhammad Penyontek (Flagiator) Taurat dan Injil ? " dalam http://nomind.3.forumer.com/a/muhammad-penyontek-taurat-dan-injil_post167.html
- Imam Jalaluddin Al Mahally dan Imam Jalaluddin AsSuyuthi, *Tafsir Jalalain*, dalam CD Maktabah Syamilah
- Komnas HAM, *Konvensi Hak Penyandang Cacat dan Protokol Opsional Terhadap Konvensi, Resolusi PBB 61/10 Tahun 2007*
- Tafsir Al Miqbas*, Juz 2, dalam CD Maktabah Syamilah.

Dra. Hindatulatifah, Lahir di Blitar pada tanggal 29 Juni 1967. Pendidikan Sarjana (S1) diselesaikan pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Tahun 1992. Usai mengikuti Pendidikan Sertifikasi Guru Pendidikan Agama Islam Luar Biasa dengan konsentrasi A (Tuna Netra) pada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Tahun 1998 ditugaskan pada SLB-A/MTsLB-A Yaketunis Yogyakarta mulai tahun 2000 sampai sekarang.